

MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK USIA 4-5 TAHUN MELALUI KEGIATAN MENGENAL POLA ABC-ABC DENGAN BERBAGAI MEDIA DI KELOMPOK A3 TK ABA DADAPAN

Dwi Sulistiyani¹, Hadi Suyono², Maryanti³

Pendidikan Profesi Guru, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia
dwisulistiyani647@gmail.com, hadi.suyono@psy.uad.ac.id, yanti.m2m@gmail.com

Abstrak

Kognitif pada anak adalah sebagai suatu kemampuan atau serangkaian kemampuan yang memungkinkan individu memecahkan masalah. Dari beberapa penelitian tentang kemampuan kognitif, menunjukkan bahwa kognitif sangat penting untuk dikembangkan, karena kemampuan kognitif memegang pengaruh penting dalam kehidupan seseorang. Maka dari itu, kemampuan kognitif perlu dikembangkan sejak dini. Berdasarkan hasil observasi awal, kondisi kognitif anak rendah, karya yang anak hasilkan kurang maksimal. Peneliti memberikan tindakan melalui kegiatan mengenal pola agar kegiatan di kelas menjadi lebih menyenangkan bagi anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 3 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari beberapa tahap yaitu perencanaan, tindakan dan pengamatan serta refleksi. Penelitian sudah dinyatakan berhasil dengan kriteria keberhasilan kognitif mencapai 75%. Subjek pada penelitian ini adalah anak usia 4-5 tahun yang berada di TK ABA Dadapan Godean yang terdiri dari 8 anak laki-laki dan 7 anak perempuan. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi. Pada siklus I, kemampuan kognitif anak meningkat sebesar 60%, hal ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 40% dari pratindakan ke siklus I. Dari siklus II, perkembangan anak mengalami peningkatan yang signifikan mencapai 80%. dengan kata lain, kemampuan kognitif anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan mengenal pola menggunakan berbagai media.

Kata Kunci: Kognitif, Anak Usia Dini, Mengenal Pola

Abstract

Cognitive in children is an ability or desire ability that allows individuals to solve problems. From several studies on cognitive abilities, it shows that cognitive is very important to be developed, because the ability holds an important influence in a person's life. Therefore, cognitive abilities need to be developed from an early age. Based on the results of initial observations, the child's cognitive condition is low, the work that the child produces is not optimal. Researchers provide action through pattern recognition activities so that classroom activities become more fun for children. The method used in this research is a classroom action research method which consists of 3 cycles. Each cycle consists of several stages, namely planning, action and observation and reflection. The research has been declared successful with the success criteria reaching 75%. The subjects in this study were children aged 4-5 years in TK ABA Dadapan Godean which consisted of 8 boys and 7 girls. Data collection techniques through observation and documentation. In the first cycle, the child's cognitive ability increased by 60%, this indicates an increase of 40% from pre-action to the first cycle. From the second cycle, the child's development experienced a significant increase reaching 80%. In other words, children's cognitive abilities can be improved through pattern recognition activities using various media.

Keywords: Cognitive, Early Childhood, Recognizing Pattern

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi sedemikian penting, karena pendidikan manusia pada lima tahun pertama sangat menentukan kualitas hidup selanjutnya. Semua manusia demikian. Keberhasilan hidup seseorang ditentukan oleh bagaimana ia memperoleh pendidikan, perlakuan, dan kepengasuhan pada awal-awal tahun kehidupannya (Santoso, 2002). Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan 6 (enam) perkembangan: agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni, sesuai dengan

keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia (Putri, R. D. P., & Kurniawan, 2018). Pendidikan dasar bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah (Ragil Dian Purnama Putri et al., 2019)

Pendidikan Anak Usia Dini waktu yang sangat tepat untuk membangun karakter karena dengan sesuai perkembangan dan tuntutan zaman yang canggih berbasis teknologi sehingga diperlukannya pengembangan kognitif dalam diri individu (Bhakti et al., 2018). Dari beberapa penelitian tentang kognitif, memberikan hasil bahwa kognitif sangat penting untuk dikembangkan, karena kognitif memegang pengaruh penting untuk kehidupan seseorang dalam memecahkan masalah. Maka dari itu, kognitif perlu dikembangkan sejak dini. Dalam hal ini anak usia dini yang memiliki kognitif tinggi di sekolah sebaiknya tidak diabaikan, akan tetapi kemampuan tersebut harus dikembangkan dan didukung penuh baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga, sehingga anak dapat mengeksplor kognitifnya tersebut. "Kognitif meliputi aspek intelek yang di pergunakan untuk mengetahui sesuatu dan didalamnya terdapat aspek: persepsi, ingatan, fikiran, simbol, penalaran dan pemecahanpersoalan. Intelegensi merupakan kemampuan untuk berfikir abstrak dan menyelesaikan masalah secara efektif.

Sejalan dengan itu, Guilford (Hildebrand, dalam Moeslihatoen, 1999, dalam Yuliani, dkk: 2007) untuk membantu pengembangan kognitif, anak perlu dibekali dengan pengalaman belajar yang dirancang melalui kegiatan mengobservasi dan mendengarkan dengan tepat. Pada anak usia dini kognitif akan terlihat jelas saat anak bermain, dimana anak akan mengingat, berpikir, menalar dan memecahkan masalah. Pada kenyataannya perkembangan kognitif pada anak kelompok A3 di TK ABA Dadapan kurang terstimulasi dengan optimal dengan begitu maka diperlukan pembelajaran atau kegiatan untuk menstimulasi perkembangan kognitif anak dengan kegiatan mengenal pola ABC-ABC. Dari 15 anak 9 anak kesulitan menyelesaikan kegiatan mengenal pola ABC-ABC dengan maksimal.

Peneliti memilih kegiatan mengenalan pola untuk meningkatkan kognitif anak karena pada kegiatan mengenal pola ABC-ABC anak dapat memecahkan masalah dengan mengurutkan pola sesuai dengan urutannya dan kegiatan ini merupakan kegiatan yang menarik bagi anak. Kegiatan mengenalan pola ABC-ABC membantu kemampuan berbahasa anak, anak terlatih untuk menjelaskan atau bercerita tentang pola yang akan disusun kepada guru, selain itu kegiatan mengenal pola ABC-ABC juga merupakan kegiatan motorik halus anak. Anak mengambil pola satu persatu yang disediakan sesuai dengan urutannya dan dilakukan berulang. Anak lebih mudah belajar dengan konsentrasi bila melalui kegiatan yang menyenangkan seperti mengenal pola ABC-ABC. Pada saat kegiatan mengenal pola ABC-ABC sama halnya anak sedang bermain, sehingga dalam proses pembelajarannya berlangsung dengan menyenangkan diharapkan dapat meningkatkan kognitif anak.

Menurut Yuliani Sujiono, dkk (2007) mengartikan kognitif sebagai suatu proses berpikir. Proses berpikir dalam hal ini yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Pada dasarnya perkembangan kognitif pada anak meliputi kemampuan pada anak untuk melakukan eksplorasi terhadap lingkungan sekitarnya dengan memaksimalkan panca inderanya.

Sejalan dengan itu, Guilford (Hildebrand, dalam Moeslihatoen, 1999, dalam Yuliani, dkk: 2007) untuk membantu pengembangan kognitif, anak perlu dibekali dengan pengalaman belajar yang dirancang melalui kegiatan mengobservasi dan mendengarkan dengan tepat. Pengalaman belajar yang 12 dirancang diharapkan dapat membangun pengetahuan anak tentang konsep-konsep dalam kehidupannya, khususnya konsep dalam matematika yaitu

konsep mengenal pola ABCD-ABCD. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kognitif adalah kemampuan berpikir, kemampuan berbahasa, daya cipta, serta daya ingat dalam memahami sebuah konsep-konsep dalam kehidupan anak dan merupakan perpaduan antara intelektual dan pengetahuan yang dimiliki oleh anak. Oleh karena itu, untuk mengembangkan kognitif anak, diperlukan pengalaman belajar yang dirancang sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran bagi anak usia dini.

Teori Perkembangan kognitif menurut Piaget (Slamet Suyanto: 2005) ada 4 tahapan, yaitu: (1) Tahap Sensori motor, Pada tahap ini anak menggunakan kemampuan inderanya untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Lingkungan menjadi salah satu faktor yang penting dalam rangka menstimulus perkembangan anak pada tahap ini. (2) Tahap Pra-operational, pada tahap ini anak mulai mengenali beberapa simbol dan tanda serta mulai menunjukkan proses berpikir yang lebih jelas dari pada tahap sebelumnya. Anak juga sudah mulai menunjukkan kemampuannya untuk melakukan permainan simbolis. (3) Tahap Konkret-operational, pada tahap ini anak sudah dapat berpikir konkret. Anak sudah mulai dapat memecahkan persoalan-persoalan sederhana yang bersifat konkret. (4) Tahap Formal-operational, pada tahap ini anak sudah dapat berpikir secara abstrak, berpikir secara hipotetik dan deduktif, mampu membuat analogi, serta mampu mengevaluasi cara berpikirnya. Anak sudah tidak lagi berpikir pada benda-benda serta kejadian yang terjadi di depan matanya saja, namun pikiran anak sudah mulai terbebas dari kejadian langsung.

Patterning adalah menyusun rangkaian warna, bagian-bagian, benda- benda, suara-suara dan gerakan-gerakan yang dapat diulang (Yuliani N. Sujono,dkk: 2007). Kegiatan menyusun pola pada anak dimulai dari susunan yang sederhana antara 2 benda (AB-AB) lalu ke susunan yang lebih sulit seperti 3 benda (ABC-ABC) dan ke susunan yang lebih sulit lagi seperti 4 benda (ABCD- ABCD). Pengenalan pola ABCD-ABCD yang dilakukan dapat berdasarkan dimensi ataupun kriteria tertentu seperti warna, bentuk, dan ukuran. Contoh pola AB berdasarkan ukuran yang dapat disusun oleh anak adalah besar-kecil, panjang- pendek, dan sebagainya. Sedangkan untuk pola ABC berdasarkan bentuk yang dapat disusun oleh anak contohnya adalah segitiga-lingkaran-persegi, radio- kenthongan-handphone, dan sebagainya. Anak-anak juga dapat menyusun pola ABCD berdasarkan warna, misalnya seperti merah-hijau-oranye-biru. Dalam <http://www.icoachmath.com> definisi pola (*pattern*) adalah *A Pattern constitutes a set of numbers or objects in which all the members are related with each other by a specific rule*. Berdasarkan sumber tersebut dijelaskan bahwa sebuah pola merupakan serangkaian angka atau benda di mana semua anggota berhubungan satu sama lain dengan aturan tertentu.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pola (*pattern*) adalah suatu rangkaian yang disusun secara berulang sesuai dengan aturan tertentu. Aturan dalam hal ini dapat berdasarkan warna, ukuran, bentuk, dan sebagainya. (1) Tahapan Pola, mengenalkan pola pada anak dimulai dari yang sederhana kemudian ke susunan yang lebih sulit. Dalam kaitan ini, penulis memfokuskan pada kegiatan menyusun pola pada anak dimulai dari susunan 2 warna (AB-AB) ke susunan 3 warna (ABC-ABC). (2) Manfaat Mengenal Pola, meningkatkan kemampuan mengenal pola untuk anak usia dini sangat penting dimiliki dalam tahap perkembangannya. Menurut Sujiono dalam Idawati (2014) manfaat mengenal pola bagi anak usia dini, diantaranya : (a) Membantu anak bersosialisasi dan memperluas pengetahuan tentang anak tentang persamaan dan perbedaan. (b) Mengembangkan ketrampilan berpikir anak, seperti belajar mengamati, mengumpulkan dan mengurutkan. (c) Membantu mengembangkan kemampuan berbahasa matematika yaitu ketika anak membicarakan tentang penyusunan dan pengamatan.

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai berusia 6 tahun. Usia dini merupakan usia dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Pada usia ini disebut sebagai usia emas atau golden age. Dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 14 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak usia 0 - 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Masa usia dini ialah masa peletak dasar atau fondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Apa yang diterima anak pada masa usia dini, apakah itu makanan, minuman, serta stimulasi dari lingkungannya memberikan kontribusi yang sangat besar pada pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa itu dan berpengaruh besar pada pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya (Depdiknas, 2003).

Selain itu, National Association for the Education of Young Children (NAEYC) yaitu asosiasi para pendidik anak yang berpusat di Amerika, mendefinisikan rentang usia anak usia dini berdasarkan perkembangan hasil penelitian di bidang psikologi perkembangan anak yang mengindikasikan bahwa terdapat pola umum yang dapat diprediksi menyangkut perkembangan yang terjadi selama 8 tahun pertama kehidupan anak yang artinya anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya yang berada pada rentang usia 0-8 tahun (NAEYC, 2009).

Anak usia dini memiliki beberapa karakter yang sangat khas diantaranya, yaitu: (Khairi, 2018). (1) Unik, yaitu sifat anak itu berbeda satu sama lainnya. Anak mempunyai bawaan, minat kapabilitas, dan latar belakang kehidupan masing-masing. (2) Egosentris, yaitu anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Bagi anak hal tersebut penting sepanjang hal tersebut terkait dengan dirinya. (3) Aktif dan energik, yaitu anak lazimnya senang melakukan aktivitas. Selama terjaga dalam tidur, anak seolah-olah tidak pernah lelah, tidak pernah bosan, dan tidak pernah berhenti dari aktivitas. Terlebih lagi jika anak dihadapkan pada suatu kegiatan yang baru dan menantang.

Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal. Yaitu, anak cenderung memperhatikan, membicarakan, dan mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya, terutama terhadap hal-hal baru. Eksploratif dan berjiwa petualang, yaitu anak terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat dan senang menjelajah, mencoba dan mempelajari hal-hal yang baru. Spontan, yaitu perilaku yang ditampilkan anak umumnya relative asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya. Senang dan kaya dalam fantasi, yaitu anak senang dengan hal-hal yang imajinatif. Anak tidak hanya senang dengan cerita khayal yang disampaikan oleh orang lain, tetapi ia sendiri juga senang bercerita dengan orang lain.

Masih mudah frustrasi, yaitu anak masih mudah kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan. Ia mudah menangis dan marah bila keinginannya tidak terpenuhi. Masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, yaitu anak belum memiliki pertimbangan yang matang, termasuk berkenaan dengan hal-hal yang dapat membahayakan dirinya. Daya perhatian yang pendek, yaitu anak lazimnya memiliki daya perhatian yang pendek, kecuali terhadap hal-hal yang secara intrinsik menarik dan menyenangkan.

Bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, yaitu anak senang melakukan berbagai aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku pada dirinya sendiri. Semakin menunjukkan minat terhadap teman, yaitu anak mulai menunjukkan untuk bekerja sama dan berhubungan dengan teman-temannya. Hal tersebut beriringan dengan bertambahnya usia dan perkembangan yang dimiliki oleh anak.

Suka meniru apa yang anak lihat dari seseorang dan sangat mengesankan bagi dirinya sehingga anak akan meniru dan melakukan sebagaimana yang ia lihat. Meskipun apa yang anak lihat tidak bermanfaat bagi dirinya, dan bahkan anak-anak tidak mengerti apakah itu baik ataupun buruk. Yang diketahui anak adalah bahwa yang ia lihat itu sangat berkesan bagi dirinya sehingga ia berusaha untuk menirunya.

Suka bermain, setiap anak usia dini merupakan usianya bermain. Artinya, anak akan mengisi hidup-hidup dalam kesehariannya dengan bermain. Oleh karena itu, dalam konteks ini sebagai orang tua maupun pendidik harus mengisi keseharian belajar anak dengan aktivitas bermain. Dengan dasar inilah muncul istilah belajar seraya bermain atau bermain sambil belajar. Hal ini menunjukkan bahwa bermain erat kaitannya dengan dunia anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di TK ABA Dadapan pada Kelompok A3 dengan jumlah murid 15 anak, meliputi 8 anak laki-laki dan 7 anak perempuan.

Penelitian ini dilaksanakan di TK ABA Dadapan yang berlokasi di dusun Gatak IX Kelurahan Sidoluhur Kecamatan Godean Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian ini dilaksanakan pada waktu semester I tahun pelajaran 2021/2022 mulai bulan Juni 2021 s.d Juli 2021. Kegiatan perbaikan pembelajaran ini dimulai dengan mengidentifikasi masalah, merumuskan masalah, membuat perangkat pembelajaran, dan menyiapkan alat bantu pembelajaran. Kegiatan ini berakhir dengan pembuatan laporan penelitian pada bulan Juli 2021.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Perbaikan pembelajaran dilaksanakan dalam 3 siklus agar pelaksanaan pembelajaran berjalan lancar disusun langkah-langkah penelitian sesuai dengan pendapat Kemis dan MC. Taggart (1988) yang meliputi empat komponen setiap siklus yaitu perencanaan(planning), tindakan (action), pemantauan atau pengamatan (monitoring) dan refleksi (reflecting). Masing- masing siklus terdiri dari 5 hari. Apabila siklus pertama belum tercapai dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya sampai target dari penelitian sesuai dengan yang diharapkan. Untuk pelaksanaan tiap siklus perbaikan terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Metode pengumpulan data ada beberapa cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai sumber, dan berbagai cara diantaranya:

1. Observasi

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara langsung dilihat semua aktivitas anak dalam menggunakan berbagai media. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengetahui peningkatan kognitif anak melalui kegiatan mengenal pola ABC-ABC.

2. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 201) Dokumentasi merupakan barang-barang yang tertulis. Peneliti menggunakan checklist dokumentasi sebagai alat dalam mengkaji dokumen yang digunakan untuk mendukung data penelitian. Dokumentasi adalah setiap proses pembuktian yang didapatkan dari berbagai macam sumber apapun baik itu dari tulisan, lisan dan gambar. Pada penelitian ini mendokumentasikan kegiatan mengenal pola ABC-ABC anak menggunakan media bahan alam mulai dari awal pengenalan hingga menghasilkan karya.

1. Analisa hasil belajar anak

Data hasil belajar siswa dianalisis dengan cara deskriptif persentase, cara menghitung skor evaluasi, dengan cara:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = angka persentase

F = skor mentah yang diperoleh siswa

N = skor maksimum

2. Analisa data aktivitas siswa dengan kinerja guru
Data aktivitas siswa dan kinerja guru diperoleh dari lembar observasi kemudian dianalisis secara deskriptif presentase.
3. Analisa data tanggapan siswa dan guru
Data tanggapan siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang berlangsung dan dianalisis secara deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses pembelajaran kognitif anak TK ABA Dadapan Godean peneliti merencanakan pembuatan rencana pembelajaran yang disusun secara sistematis. Pada rencana perbaikan pembelajaran siklus I, II dan III, peneliti memfokuskan pembelajaran pada kemampuan kognitif anak dalam kegiatan mengenal pola ABC-ABC. Dengan menggunakan model pembelajaran menggunakan berbagai kegiatan diharapkan anak dapat belajar dengan cepat dan efektif serta dengan teknik-teknik pembelajaran yang tepat, sehingga anak belajar dengan alami (natural). Dengan demikian hasil yang dicapai memenuhi Tingkat Pencapaian Pengembangan. Untuk anak yang belum mencapai ketuntasan guru mengadakan perbaikan pembelajaran. Pada kegiatan perbaikan, guru membimbing anak dalam mengatasi kesulitan yang di hadapi, misalnya dengan cara belajar atau bisa juga guru merefleksi cara belajarnya untuk memperbaiki cara menyampaikan materi dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan perbaikan guru juga membuat tujuan pembelajaran sesuatu dengan kesulitan yang dihadapi anak, juga dalam pemilihan alat bantu disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Pengembangan diri siswa memerlukan kolaborasi antara orangtua, konselor, dan guru kelas pada tujuan yang sama dari pengembangan kompetensi anak usia melalui pembelajaran di sekolah (Supriyanto, 2016). Proses pengaturan belajar yang terstruktur memungkinkan siswa untuk merencanakan masa depan mereka dalam tiga domain perkembangan yaitu akademik, karir dan pribadi - sosial, serta memungkinkan konselor dan guru untuk mengamati kemajuan siswa sepanjang kontinum melalui pembelajaran (Syamsudin& Supriyanto, 2019)

Dari hasil perbaikan pembelajaran yang dilakukan terjadi peningkatan yang semula sebesar 20% meningkat menjadi 60% setelah peneliti melaksanakan perbaikan pembelajaran siklus I.

Berdasarkan hasil temuan yang tercatat pada lembar observasi, maka peneliti melaksanakan perbaikan pembelajaran siklus II dengan kegiatan mengenal pola ABC-ABC dengan berbagai media. Peneliti selalu melakukan refleksi setiap akhir kegiatan, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui kelemahan atau kekurangan selama proses pembelajaran berlangsung. Sehingga dapat digunakan sebagai acuan untuk memperbaiki pembelajaran berikutnya. Hasil dari perbaikan pembelajaran siklus II meningkat dari 60% menjadi 80%. Dan di siklus III meningkat 20 % .

Dari data yang telah diperoleh proses penelitian pada siklus I sampai siklus III terlaksana dengan baik. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Peningkatan kognitif anak melalui kegiatan mengenal pola ABC-ABC menggunakan berbagai media di TK ABA Dadapan meningkat, hal ini terlihat pada saat anak selama kegiatan. Pada siklus I menunjukkan angka 60% dan

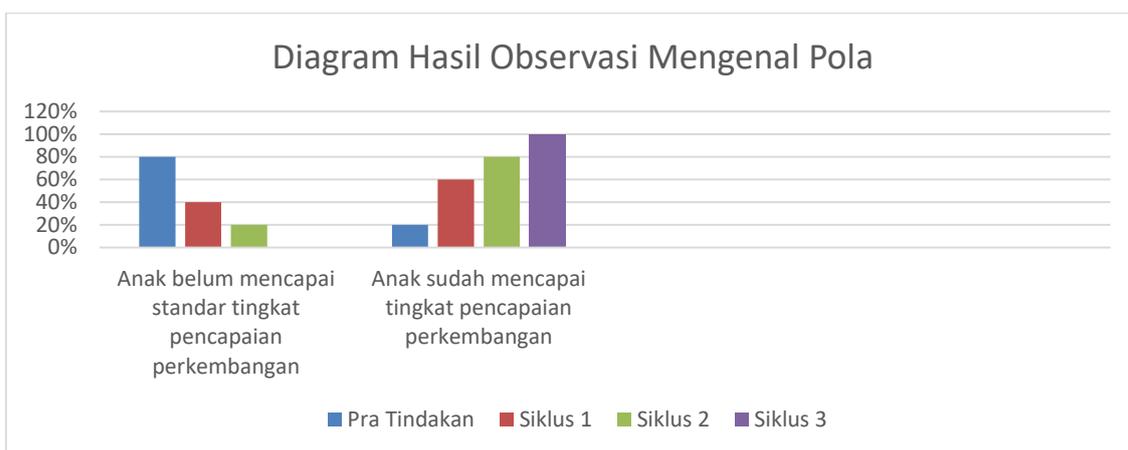
selanjutnya siklus II naik lagi menjadi 80% dan siklus III menjadi 100% berdasarkan hasil rekapitulasi data. Berikut penyajiannya dalam tabel :

Tabel 1. Perbandingan Capaian Hasil Siklus 1, 2 dan Siklus 3

No	Indikator	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Anak yang belum mencapai standar tingkat pencapaian perkembangan	80 %	40 %	20%	0 %
2.	Anak yang sudah mencapai standar tingkat pencapaian perkembangan	20 %	60 %	80 %	100 %

Jika disajikan dalam grafik adalah sebagai berikut :

Grafik 1. Perbandingan Capaian Hasil Siklus I, II dan Siklus III



KESIMPULAN

Dari hasil pengamatan dan penelitian berdasarkan analisis data pada siklus 1 adalah 60% dan mengalami peningkatan pada siklus II yaitu 80% dan siklus III 100%. Pada berbagai kegiatan pengembangan kognitif melalui kegiatan mengenal pola ABC-ABC dengan menggunakan berbagai bahan di TK ABA Dadapan pada Kelompok A3 meningkat. Hal ini dapat dilihat dari ekspresi dan keinginan anak dalam kegiatan mengenal pola ABC-ABC. Berdasarkan dari grafik pencapaian akhir kemampuan mengenal pola ABC-ABC sebesar 100% maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan mengenal pola ABC-ABC dengan berbagai media dapat meningkatkan kemampuan anak dalam pengembangan kognitif anak.

Dengan penggunaan berbagai media mengenal pola ABC-ABC dapat mendukung proses kegiatan belajar mengajar anak dan diharapkan akan dapat mempermudah anak dalam mengembangkan kognitifnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, J. (2005). *Tahapan Mendidik Anak*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Bhakti, C. P., Safitri, N. E., & Rahman, F. A. (2018). Model Pendidikan Karakter Berbasis Integrated Learning Model Pada Pendidikan Anak Usia Dini. In *Seminar Nasional dan Call for Paper "Membangun Sinergitas Keluarga dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas* (pp. 27-36).
- Business Dictionary. 2014. Definition of Cognitive. Diakses dari <http://m.businessdictionary.com/definition/cognitive.html> pada tanggal 21 Agustus 2021.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Gloria Agustina. (2012). Peningkatan Pemahaman Matematika dalam Seriasi Melalui Praktek Langsung pada Anak Kelompok A di TK Kusuma Nologaten. Skripsi PG PAUD FIP UNY.
- Hurlock, E. B. 1978. *Perkembangan Anak, Jilid 1*. (Alih Bahasa: Meitasari Tjandrasa & Muslichah Zarkasih). Jakarta: Erlangga.
- Khairi, H. (2018). *Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini 0 - 6 tahun*. Jurnal Warna Vol. 2, 22.
- iCoachMath.com. (2013). Pattern. Diakses dari http://www.icoachmath.com/math_dictionary/pattern.html pada tanggal 26 Agustus 2021.
- Putri, R. D. P., & Kurniawan, S. J. (2018). Implementasi Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Field Trip. In *Seminar Nasional dan Call for Paper "Membangun Sinergitas Keluarga dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas* (pp. 217-225).
- Putri, R. D. P., Kurniawan, S. J., & Safitri, N. E. (2019, July). Inovasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar Berbasis Permainan Tradisional "Sunda Manda". In *Prosiding Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional (PPDN) 2019* (Vol. 1, No. 1, Pp. 8-15).
- IXL Math Practice. (2005). Pattern or "Similarity". Diakses dari <http://www.k12math.com/kindergarten-math/Patterns.html> pada tanggal 26 Agustus 2021.
- Sistem Pendidikan Nasional Indonesia No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14. Standart Pendidikan Anak Usia Dini
- Supriyanto, A. (2016). Kolaborasi Konselor, Guru, Dan Orang Tua Untuk Mengembangkan kompetensi Anak Usia Din Melalui Bimbingan Komprehensif. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 4(1), 1-8.
- Syamsudin, S., & Supriyanto, A. (2019). Konsep Individual Learning Plan. *Proceeding of The URECOL*, 160-165